

KONSEP DASAR LITERASI

Literasi dalam bahasa Latin disebut sebagai *litteratus* (*wikipedia*), yang berarti orang yang belajar. Secara garis besar, literasi sendiri ialah istilah umum yang merujuk pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, juga memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan seseorang dalam berbahasa.

Sedangkan dalam EDC atau *Education Development Center*, literasi dijabarkan sebagai kemampuan individu untuk menggunakan potensi yang ia miliki (kemampuan tidak sebatas baca tulis saja). UNSECO pun turut memberikan pengertian literasi, yakni seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif seseorang dalam membaca dan menulis yang dipengaruhi oleh kompetensi di bidang akademik, konteks nasional, institusi, nilai-nilai budaya, dan pengalaman.

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) menjabarkan komponen literasi sebagai berikut:

1. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
2. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), yaitu kemampuan lanjutan untuk bisa mengoptimalkan Literasi Perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan, antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang

memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

3. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi positif dalam menambah pengetahuan.
4. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, penyimpanan dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
5. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Literasi yang komprehensif dan saling terkait ini memampukan seseorang untuk berkontribusi kepada masyarakatnya sesuai dengan kompetensi dan perannya sebagai warga negara global (*global citizen*). Dalam konteks Indonesia, kelima keterampilan

tersebut perlu diawali dengan literasi usia dini yang mencakup fonetik, alfabet, kosakata, sadar dan memaknai materi cetak (*print awareness*), dan kemampuan menggambarkan dan menceritakan kembali (*narrative skills*). Pemahaman literasi dini sangat penting dipahami oleh masyarakat karena menjamurnya lembaga bimbingan belajar baca-tulis-hitung bagi batita dan balita dengan cara yang kurang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, perlu diberi perhatian terhadap keberlangsungan pendidikan literasi usia dini berlanjut ke literasi dasar.

Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik. Selain itu, diperlukan juga pendekatan cara belajar-mengajar yang keberpihakannya jelas tertuju kepada komponen-komponen literasi ini. Kesempatan peserta didik terpajan dengan kelima komponen literasi akan menentukan kesiapan peserta didik berinteraksi dengan literasi visual. Sebagai langkah awal, dapat disimpulkan bahwa diperlukan perubahan paradigma semua pemangku kepentingan untuk terciptanya lingkungan literasi ini.

Tujuan Umum Gerakan Literasi Sekolah

Menumbuhkembangkan insan serta ekosistem pendidikan agar menjadi pembelajar sepanjang hayat melalui gerakan literasi sekolah

Tujuan Khusus Gerakan Literasi Sekolah

- a. Menumbuhkembangkan budi pekerti
- b. Membangun ekosistem literasi sekolah
- c. Menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar (*learning organization*) (Senge, 1990).
- d. Mempraktikkan kegiatan pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*)
- e. Menjaga keberlanjutan budaya literasi

Sasaran Gerakan Literasi Sekolah : Insan dan ekosistem pendidikan dalam satuan pendidikan

1. Prinsip-prinsip pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Beers (2009), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang bisa diprediksi.
- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang

Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda satu sama lain. Dengan demikian, diperlukan berbagai strategi membaca dan jenis teks yang bervariasi pula.

Program literasi berlangsung di semua area kurikulum

Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran. Pembelajaran di mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.

Tidak ada istilah terlalu banyak untuk membaca dan menulis yang bermakna

Kegiatan membaca dan menulis di kelas perlu dilakukan kapan pun kondisi di kelas memungkinkan. Untuk itu, perlu ditekankan bentuk kegiatan yang bermakna dan kontekstual. Misalnya, 'menulis surat untuk wali kota' atau 'membaca untuk ibu' adalah contoh-contoh kegiatan yang bermakna dan memberikan kesan kuat kepada peserta didik.

Diskusi dan strategi bahasa lisan sangat penting

Kelas berbasis literasi yang kuat akan melakukan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga harus membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan satu sama lain.

Keberagaman perlu dirayakan di kelas dan sekolah

Penting bagi pendidik untuk tidak hanya menerima perbedaan, namun juga merayakannya melalui agenda literasi di sekolah. Buku-buku yang disediakan untuk bahan bacaan peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar peserta didik dapat terpajan pada pengalaman multikultural sebanyak mungkin.

2. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

Sekolah memiliki peran yang amat penting dalam menanamkan budaya literat pada anak didik. Untuk itu, tiap sekolah tanpa terkecuali harus memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan literasi. Di sekolah dengan budaya literasi yang tinggi, peserta didik akan cenderung lebih berhasil dan guru lebih bersemangat mengajar.

Perlu dipahami bahwa program membaca seperti membaca dalam hati dan membaca nyaring hanyalah bagian dari kerangka besar untuk membangun budaya literasi sekolah. Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literat, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal's Guide to Literacy Instruction* menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

a. Lingkungan fisik ramah literasi

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat pengunjung. Pada dasarnya, lingkungan fisik haruslah ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi memiliki beberapa kondisi, antara lain karya peserta didik dipajang di seluruh penjuru sekolah, termasuk koridor dan kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua kelas untuk menjadi perhatian. Selain itu, buku dan bahan bacaan lain dapat didapat dengan mudah di pojok baca di semua kelas, kantor, dan ruang lain di sekolah. Kantor kepala sekolah idealnya juga memajang

karya peserta didik dan buku-buku bacaan anak. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literat.

b. Lingkungan sosial dan afektif

Sekolah dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Ini dapat dibentuk dengan cara pemberian pengakuan atas pencapaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Sesuai dengan semangat literasi, prestasi yang dihargai tidak hanya akademik, namun juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah harus mengambil peran aktif dalam menggerakkan literasi. Yang bisa dilakukan, antara lain membangun budaya kolaboratif antarguru dan staf sekolah. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai sukarelawan dalam gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literat.

c. Lingkungan akademik

Lingkungan fisik dan sosial akan dapat dibangun bila lingkungan akademik tercipta. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Pimpinan sekolah dapat membentuk tim literasi. Tim ini bertugas untuk membuat perencanaan dan asesmen program. Adanya Tim Literasi Sekolah bisa memastikan terciptanya suasana akademik yang kondusif, yang mampu membuat seluruh anggota komunitas sekolah antusias untuk belajar. Sekolah harus memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan membacakan buku dengan nyaring selama 15--30 menit sebelum pelajaran berlangsung, minimal 3 kali seminggu. Waktu untuk kegiatan berliterasi ini sedapat mungkin tidak dikorbankan untuk kegiatan lain yang tidak perlu.

Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan kapasitas literasi.

3. Parameter sekolah yang telah membangun budaya literasi

Tabel di bawah ini mencantumkan beberapa parameter yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur budaya literasi sekolah yang baik.

Ekosistem Sekolah yang Literat

a. Lingkungan Fisik	
1	Karya peserta didik dipajang di sepanjang lingkungan sekolah, termasuk) koridor dan kantor (kepala sekolah, guru, administrasi, bimbingan konseling).
2	Karya peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberi kesempatan) yang seimbang kepada semua peserta didik.
3	Buku dan materi bacaan lain tersedia di pojok-pojok baca di semua ruang) kelas.
4	Buku dan materi bacaan lain tersedia juga untuk peserta didik dan orang) tua/pengunjung di kantor dan ruangan selain ruang kelas.
5	Kantor kepala sekolah memajang karya peserta didik dan buku bacaan) untuk anak.
6	Kantor kepala sekolah mudah diakses oleh warga sekolah.)
b. Lingkungan Sosial dan Afektif	
1	Penghargaan terhadap prestasi peserta didik (akademik dan nonakademik)) diberikan secara rutin (tiap minggu/bulan). Upacara hari Senin merupakan salah satu kesempatan yang tepat untuk pemberian penghargaan

	mingguan.
2	Kepala sekolah mengenali peserta didik bila masuk ruang kelas (bukan) hanya peserta didik yang berprestasi atau dianggap bermasalah).
3	Kepala sekolah terlibat aktif dalam pengembangan literasi.)
4	Merayakan hari-hari besar dan nasional dengan nuansa literasi, misalnya) merayakan Hari Kartini dengan membaca surat-suratnya.
5	Terdapat budaya kolaborasi antarguru dan staf, dengan mengakui) kepakaran masing-masing (dan tidak saling menjatuhkan).
6	Terdapat waktu yang memadai bagi staf untuk berkolaborasi menjalankan) program literasi dan hal-hal yang terkait dengan pelaksanaannya.
7	Staf sekolah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama) dalam menjalankan program literasi.
c. Lingkungan Akademik	
1	Terdapat Tim Literasi Sekolah yang bertugas melakukan asesmen dan) perencanaan. Bila diperlukan, ada pendampingan dari pihak eksternal.
2	Disediakan waktu khusus dan cukup banyak untuk pembelajaran dan) pembiasaan literasi: membaca dalam hati (<i>sustained silent reading</i>), membacakan buku dengan nyaring (<i>reading aloud</i>), membaca bersama (<i>shared reading</i>), membaca terpandu (<i>guided reading</i>), diskusi buku, bedah buku, presentasi (<i>show-and-tell presentation</i>).
3	Waktu berkegiatan literasi dijaga agar tidak dikorbankan untuk kepentingan) lain yang dianggap tidak perlu.
4	Disepakati waktu berkala untuk Tim Literasi Sekolah membahas) pelaksanaan gerakan literasi sekolah.
5	Buku fiksi dan nonfiksi tersedia dalam jumlah cukup banyak di sekolah.

)	Buku cerita fiksi sama pentingnya dengan buku berbasis ilmu pengetahuan.
6)	Ada kesempatan pengembangan profesional tentang literasi yang diberikan untuk staf, melalui kerja sama dengan institusi terkait (perguruan tinggi, dinas pendidikan, dinas perpustakaan, atau berbagi pengalaman dengan sekolah lain).
7)	Seluruh warga sekolah antusias menjalankan program literasi, dengan tujuan membangun organisasi sekolah yang suka belajar.

(cf. Beers dkk., 2009).

Aspek-aspek tersebut adalah karakteristik penting dalam pengembangan budaya literasi di sekolah. Dalam pelaksanaannya, sekolah dapat mengadaptasinya sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Guru dan pimpinan sekolah perlu bekerjasama untuk mengimplementasikan strategi tersebut.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

1. Apa yang anda ketahui tentang pengertian literasi !
2. Jelaskan literasi apa saja yang anda ketahui !
3. Apa yang anda ketahui tentang perkembangan literasi di SD !
4. Mengapa kemampuan literasi di anggap penting dan harus di miliki seseorang!
5. Mengapa Perpustakaan memiliki peran strategis dalam perkembangan literasi !

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk menjawab pertanyaan latihan di atas, dianjurkan kepada Anda untuk membaca kembali uraian di atas, khususnya bagian-bagian yang belum Anda mengerti secara jelas.

Rangkuman

Pengertian Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara

Komponen komponen dari literasi adalah sebagai berikut :

1. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung. Dalam literasi dasar, kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasar pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
2. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), yaitu kemampuan lanjutan untuk bisa mengoptimalkan Literasi Perpustakaan yang ada. Maksudnya, pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi. Pada dasarnya literasi perpustakaan, antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
3. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Secara gamblang saat ini bisa dilihat di masyarakat kita bahwa media lebih sebagai hiburan semata. Kita belum terlalu jauh memanfaatkan media sebagai alat untuk pemenuhan informasi tentang pengetahuan dan memberikan persepsi positif dalam menambah pengetahuan.
4. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*),

serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, dapat memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta menjalankan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

5. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang setiap hari membanjiri kita, baik dalam bentuk tercetak, di televisi maupun internet, haruslah terkelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Tujuan Umum Gerakan Literasi Sekolah

Menumbuhkembangkan insan serta ekosistem pendidikan agar menjadi pembelajar sepanjang hayat melalui gerakan literasi sekolah

Tujuan Khusus Gerakan Literasi Sekolah

- a. Menumbuhkembangkan budi pekerti
- b. Membangun ekosistem literasi sekolah
- c. Menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar (*learning organization*) (Senge, 1990).
- d. Mempraktikkan kegiatan pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*)
- e. Menjaga keberlanjutan budaya literasi

Sasaran Gerakan Literasi Sekolah adalah Insan dan ekosistem pendidikan dalam satuan pendidikan

Prinsip-prinsip pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.

- c. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang bisa diprediksi.
- d. Program literasi yang baik bersifat berimbang

Tahapan dalam pelaksanaan literasi di sekolah adalah sbb:

1. Pembiasaan:

Tujuan: menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca

2. Membaca Dalam Hati

Tujuan : Membaca dalam hati berkelanjutan bertujuan untuk membangun kebiasaan membaca, misalnya berkonsentrasi, meningkatkan kemampuan serta kelancaran membaca melalui kegiatan membaca untuk kesenangan.

3. Membaca Nyaring (*Reading Aloud*)

. Tujuan: Membaca nyaring merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang baik. Strategi ini efektif untuk menyampaikan ide-ide literasi yang baik kepada peserta didik

4. Pengembangan

- 1) Membaca terpandu dan membaca bersama buku pengayaan (non teks pelajaran)
- 2) Mengapa buku pengayaan sama pentingnya dengan buku teks pelajaran?
- 3) Bagaimana memilih buku pengayaan untuk kegiatan literasi? (elemen cerita, bahasa, visual)
- 4) Prinsip-prinsip kegiatan literasi menggunakan buku pengayaan

Quiz

1. Istilah literasi menurut Wikipedia adalah...

- A. orang yang belajar
- B. orang yang bekerja
- C. orang yang mengajar
- D. orang yang sukses
- E. orang yang inovatif

2. Pengertian Literasi menurut UNESCO adalah....

- A. kemampuan kognitif dalam membaca dan menulis
 - B. kemampuan berpikir
 - C. kemampuan memecah masalah
 - D. kemampuan berbahasa
 - E. kemampuan berkomunikasi
3. Pernyataan berikut yang bukan merupakan tujuan dari literasi adalah...
- A. Menciptakan dan mengembangkan budi pekerti yang baik.
 - B. Menciptakan budaya membaca di sekolah dan masyarakat.
 - C. Meningkatkan pengetahuan dengan membaca berbagai macam informasi bermanfaat.
 - D. Meningkatkan pemahaman seseorang terhadap suatu bacaan.
 - E. Membuat seseorang bisa bekerja

4. Analisislah pernyataan berikut :

- 1. Meningkatkan pemahaman seseorang terhadap suatu bacaan.
- 2. Membuat seseorang bisa berpikir kritis.
- 3. Memperkuat nilai kepribadian.
- 4. Melatih kemampuan berpikir dan menganalisa.
- 5. Melatih fokus dan konsentrasi.
- 6. Melatih diri untuk bisa menulis dan merangkai kata dengan baik.

Dari pernyataan di atas yang merupakan manfaat dari literasi adalah pernyataan :

- A. 1 dan 2
 - B. 1 dan 3
 - C. 4,5,6
 - D. 1,2,3
 - E. semua pernyataan salah
5. Kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah adalah kemampuan
- A. Literasi Dini
 - B. Literasi dasar
 - C. Literasi Perpustakaan
 - D. Literasi Visual
 - E. Literasi Media

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2016. *Panduan , Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta .

- Kementrian pendidikan dan kebudayaan 2013,2013. *Kurikulum 2013 kompetensi dasar sekolah dasar dan madrasah ibtdaiyah*
- Faizah, Dewi Utama, dkk.(2016). *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Priyatni Tri & Nurhadi.(2017).*Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Bandung: Tsmart.
- Mulasari, Erna Astri. (2017). *Mutiara Literasi Sekolah*. Jakarta: Sinar Gramedia.
- Lipton, Laura & Deborah Hubble.(2016). *Sekolah Literasi Perencanaan dan Pembinaan*. Jakarta: Nuansa Cendikia.

Kunci :

1. A
2. A
3. E
4. D
5. A